

Makna Tuturan Ritual *Kabhasi* pada Masyarakat Muna

Oleh

Lisnawati : A1D3 13 008

Email: watilisna383@yahoo.com

ABSTRAK

Lisnawati. A1D3 13008. "Makna Tuturan Ritual *Kabhasi* Pada Masyarakat Muna". Skripsi. Jurusan/Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Halu Oleo, Kendari. Pembimbing I: Prof. Dr. La Niampe, M.Hum. Pembimbing II: Dr. H.Muh.Yazid, Lc.,M.Pd.

Tradisi lisan merupakan tolak ukur dalam kehidupan manusia sebagai pedoman bertindak. Tradisi lisan dalam bentuk ritual merupakan salah satu kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat untuk mempertahankan eksistensinya dalam masyarakat. Agar tradisi lisan yang dalam penyebarannya dari mulut ke mulut dan turun temurun tidak hanya menjadi milik orang-orang tua yang sudah lanjut usia melainkan milik anak-anak muda yang menjadi pewarisnya. Oleh sebab itu, tradisi lisan dalam bentuk sastra lisan harus dijaga dan dilestarikan karena tradisi lisan adalah salah satu unsur kebudayaan nasional. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah makna apakah yang terkandung dalam tuturan ritual *kabhasi* pada masyarakat Muna? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna tuturan ritual *kabhasi* pada masyarakat Muna. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data yang digunakan adalah data lisan. Sumber data adalah masyarakat Desa Bonea Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna yang mengetahui dengan jelas mengenai ritual *kabhasi* pada masyarakat Muna. Teknik pengumpulan data adalah teknik rekam, teknik catat, teknik elisitasi. Teknik analisis data adalah teknik deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan semantik.

Hasil penelitian disimpulkan bahwa tuturan ritual *kabhasi* masyarakat Muna memiliki makna yang dalam baik makna secara denotatif maupun makna secara konotatif. Tuturan yang dituturkan oleh orang yang melakukan ritual *kabhasi* untuk memanggil orang yang di *bhasi* atau orang yang dituju.

Kata Kunci: Tuturan, *Kabhasi*, Ritual

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan salah satu negara yang kebudayaannya sangat beragam. Keragaman kebudayaan Indonesia terbentuk dari banyaknya kebudayaan yang ada pada setiap daerah. Kebudayaan setiap daerah melahirkan kebiasaan-kebiasaan sebagai manifestasi naluri pemilikinya. Kebiasaan-kebiasaan tersebut digunakan untuk memahami lingkungan dan menjadi pedoman tingkah laku masyarakat pendukungnya.

Kebudayaan yang terdapat di Indonesia mempunyai ciri yang khas bagi setiap daerah. Kebudayaan-kebudayaan tersebut seperti upacara pelaksanaan adat, upacara-upacara pelaksanaan ritual, makanan tradisional, pakaian tradisional dan bahasa lisan. Akan tetapi, kenyataan menunjukkan bahwa kebudayaan etnik ini semakin lama semakin menipis. Semakin sedikit orang yang mengenal budaya etnik terutama anak-anak di kota dan ibu kota kabupaten. Ini berarti tradisi lisan telah mengalami pelunturan secara perlahan-lahan. Hal ini dapat dibuktikan generasi muda sekarang lebih cenderung meminati kebudayaan-kebudayaan baru yang berorientasi pada kebudayaan asing. Misalnya tumbuh kebiasaan menikmati musik asing, kebiasaan berperilaku dengan gaya asing, yang merugikan karakter generasi muda baik dari segi penciptaan kedamaian maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat. Tradisi lisan merupakan peranan penting dan strategis dalam kehidupan masyarakat Indonesia karena tradisi lisan yang ada di Indonesia merupakan salah satu budaya lokal yang mempunyai hubungan batin dengan pewarisnya yang selalu diyakini dan dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai masyarakat pendukungnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sibarani (2012:93) yang mengatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan kebiasaan kelompok masyarakat yang tercermin dalam pengetahuan, tindakan, dan hasil karyanya sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya untuk mencapai kedamaian dan kesejahteraan hidupnya. Salah satu kebiasaan kelompok masyarakat tersebut dapat berbentuk budaya tradisi lisan.

Ditinjau dari originalitas tradisi, perkembangan budaya bangsa dewasa ini terdiri atas empat tipe kebudayaan, yaitu (1) kebudayaan etnik (*ethnic culture*) kebudayaan setiap etnik yang relative masih murni, (2) kebudayaan etnik baru (*new-ethnic culture*) yakni kebudayaan baru yang berakar pada kebudayaan etnik, (3) kebudayaan etnik-asing (*foreign-ethnic culture*), yakni kebudayaan baru yang berorientasi pada kebudayaan asing (Sibarani, 2012:22).

Kemudian Ranjabar (2006:40) mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya yang menjadi landasan bagi yang mewujudkannya.

Kebudayaan merupakan reka bentuk bagi kehidupan yang secara relatif memuat ketentuan-ketentuan yang telah dijadikan dasar menegenai apa yang mesti, dan apa yang harus dilakukan dan apa yang harus untuk dilakukannya.

Dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan juga sering diartikan sebagai hal yang berkaitan dengan budi dan akal, pada dasarnya berpangkal pada potensi rohaniah manusia, mengembangkan diri pada tiga aspek yaitu:

1. Aspek potensi cipta yang terwujud dalam karya-karya ilmiah yang dapat mendorong kegiatan dari akal budi manusia sebagai makhluk budaya.
2. Aspek potensi karsa yang terwujud dalam norma atau kaidah tentang kebijakan atau kepatuhan dalam kehidupan manusia mendapatkan dorongan kegiatan dalam harkat manusia sebagai makhluk budaya.
3. Aspek potensi rasa yaitu terwujud dalam perasaan keindahan dan keserasian dalam kehidupan manusia sebagai makhluk budaya.

Tradisi lisan dapat diperhitungkan sebagai alternatif budaya yakni alternatif pada kehidupan globalisasi yang berada dalam dua sistem budaya yang harus dipelihara serta dikembangkan karena perkembangan tradisi lisan hanya menjadi bagian yang terkecil dari perkembangan budaya yang komunitas. Dan beribu-ribu tahun di seluruh Indonesia. Tradisi lisan melingkupi segala sendi kehidupan manusia, membuktikan bahwa nenek moyang kita dimasa lampau telah mengenal ajaran kehidupan yang terkandung dalam tradisi lisan.

Tradisi lisan merupakan salah satu bentuk ekspresi kebudayaan daerah yang jumlahnya beratus-ratus.

Salah satu budaya yang berbentuk lisan yang masih terdapat di tengah-tengah masyarakat yang telah diwariskan dan disebarluaskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya secara lisan adalah masyarakat pendukungnya yang jumlahnya semakin berkurang karena telah dimakan usia.

Sastra lisan telah tersebar dan menggambarkan kehidupan pada masa lampau serta cara penyampainya bersumber secara lisan. Senada dengan pendapat Teeuw (dalam Rahmawati, 2014: 10) yang memberikan pemahaman bahwa karya sastra lisan tersebut berkembang dari mulut ke mulut. Lain halnya dengan pendapat Arifin (dalam Rahmawati, 2014 : 10) menjelaskan bahwa sastra lisan tidak lain kecuali sastra lama yang juga disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut oleh penuturnya.

Sastra lisan merupakan hal yang tidak asing lagi bagi masyarakat pendukungnya pada daerah tertentu, dan sastra lisan menjadi identitas atau cerminan bagi masyarakat penganutnya. Khususnya wilayah Nusantara dari Sabang sampai Merauke memiliki berbagai macam sastra lisan yang menjadi warisan budaya setiap daerah. Sastra lisan daerah akan berkaitan dengan suatu ide dan nilai-nilai luhur budaya yang tersebar di wilayah Indonesia. Dari berbagai banyaknya suku tersebut salah satu daerah yang mewarisi sastra lisan adalah masyarakat kabupaten Muna. Tradisi lisan yang dikenal dan dianut oleh masyarakat Muna sampai saat ini salah satunya Ritual Tuturan *Kabhasi*.

Tuturan ritual *kabhasi* pada masyarakat Muna banyak jenisnya diataranya tuturan ritual *kabhasi* untuk orang yang pergi sudah bertahun-tahun lamanya tanpa ada kabar keberadaanya, tuturan *kabhasi* untuk acara pesta seperti *katoba*, *kampua*, *karia*, *kakawi* dan lain sebagainya. Akan tetapi yang menjadi landasan dari penulisan ini adalah hanya berkisar pada tuturan ritual *kabhasi* pada orang yang pergi tanpa ada kabar keberadaanya.

Ritual *kabhasi* dapat disampaikan melalui mantra dalam bentuk lisan oleh *Dukun* atau *Bhisa*. Penyampaian *Dukun* atau *Bhisa* dilakukan dengan tujuan mengembalikan pikiran dan menarik hati terhadap seseorang agar pulang di kampung halamannya karena sudah meninggalkan kampung selama bertahun-tahun. Ritual *kabhasi* dilakukan dalam berbagai hal yakni; (1) *Dukun* atau *Bhisa* memandikan orang tua dari anak yang dituju dengan harapan agar cepat pulang, (2) *Dukun* atau *Bhisa* memandikan istri yang ditinggalkan suaminya dengan harapan suami cepat pulang di kampung halamannya, (3) *Dukun* atau *Bhisa* memandikan seseorang dengan harapan orang yang disayangi (kekasih) cepat pulang. Ritual *kabhasi* juga dapat dilakukan pada saat makan malam, hal ini bertujuan agar orang yang dipanggil dapat mengingat keluarganya saat makan bersama.

Seiring perkembangan zaman yang sudah modern sehingga masyarakat Muna khususnya desa Bonea kecamatan Lasalepa sudah mulai pudar tuturan ritual *kabhasi* yang selalu memberi solusi dapat menarik hati atau membuat perasaan gelisah seseorang yang berada di perantauan dan tidak mengingat lagi kampung kelahirannya bisa pulang karena adanya tuturan ritual *kabhasi* tersebut. Tuturan Ritual *kabhasi* sudah mulai dilupakan

disebabkan oleh masyarakat Muna khususnya desa Bonea kecamatan Lasalepa sudah kurang melaksanakan tuturan ritual *kabhasi*, penutur-penutur dari ritual *kabhasi* sudah kurang ditemukan, dokumen-dokumen yang berhubungan di dalam ritual *kabhasi* sulit ditemukan, masyarakat Muna kurang memahami makna yang terkandung di dalam tuturan ritual *kabhasi*.

Hal yang paling mendasar penyebab terjadinya terlupakannya ritual ini yang bisa menyebabkan kepunahan pada kebudayaan itu sendiri yaitu dengan makin berkembangnya teknologi yang semakin canggih dengan pemikiran masyarakat yang kian maju sehingga menggerus kebudayaan yang telah lama hidup dalam masyarakat. *Kabhasi hajatan* yang dahulu begitu ramai dilihat oleh orang banyak karena proses pemanggilan dari orang yang di *bhasi* sekarang menjadi tidak penting. Karena menurut masyarakat sekarang, cukup dengan teknologi orang yang jauh bisa di panggil tanpa harus menggunakan mantera dan proses yang rumit seperti dalam ritual *kabhasi*.

Berdasarkan kenyataan tersebut peneliti melakukan penelitian terhadap makna tuturan ritual *kabhasi* pada masyarakat Muna di desa Bonea kecamatan Lasalepa.

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah makna apa yang terkandung dalam tuturan ritual *kabhasi* pada masyarakat Muna?

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna tuturan ritual *kabhasi* pada masyarakat Muna.

Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sebagai bahan informasi kepada masyarakat Muna khususnya di desa Bonea kecamatan Lasalepa dan khalayak umum tentang tuturan ritual *kabhasi*.
2. Sebagai sumber bacaan untuk memperdalam pengetahuan agar dapat melestarikan nilai luhur kebudayaan daerah, yang mencakup bahasa daerah dan mantera yang menjadi sumber kebudayaan daerah yang terdapat dalam ritual adat *kabhasi*.
3. Sebagai bahan acuan atau referensi dalam penelitian berikutnya bagi yang berminat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai sastra lisan masyarakat Muna di desa Bonea kecamatan Lasalepa.

Batasan Operasional

Untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan operasional penelitian sebagai berikut.

1. Makna adalah pengertian atau maksud dari suatu kata atau tindakan. Makna yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengertian atau maksud suatu kata yang terdapat dalam tuturan ritual *kabhasi* yang ditunjukkan kepada orang yang pergi bertahun-tahun tanpa ada kabar keberadaannya.
2. Tuturan adalah sesuatu yang dituturkan, diucapkan, diujarka, bahasa lisan.

Kabhasi adalah pembacaan mantra yang dilaksanakan oleh *Dukun* atau *Bhisa* untuk mengembalikan orang yang pergi jauh tanpa kabar keberadaannya (perantauan).

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif adalah penggambaran atau penyajian dan berdasarkan kenyataan- kenyataan secara objektif, sistematis, dan faktual sesuai data yang berhubungan dengan penelitian tanpa menggunakan prinsip- prinsip statistik yang berpedoman pada data informan berupa data tuturan ritual *kabhasi* pada masyarakat Muna.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Dikatakan demikian karena peneliti secara langsung melakukan penelitian di lapangan untuk mendapatkan data yang dapat mewakili untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

Data

Data dalam penelitian ini adalah data bahasa lisan berupa tuturan- tuturan yang disampaikan oleh informan yang telah mengetahui secara mendalam tuturan *kabhasi* pada masyarakat Muna.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah ritual dan informan. Orang yang dipilih sebagai informan adalah beberapa orang masyarakat yang masih mengetahui tuturan ritual *kabhasi* tersebut. Fungsi dihadapkannya informan pada penelitian ini untuk dijadikan sebagai bukti kevalidan data.

Bungin (2001: 101) menentukan dan mempertimbangkan siapa yang harus menjadi informan di antaranya: (1) orang tersebut memiliki pengalaman pribadi dengan permasalahan yang diteliti, (2) usia orang yang bersangkutan telah dewasa, (3) orang yang bersangkutan sehat jasmani dan rohani, (4) orang yang bersangkutan bersifat netral, tidak mempunyai kepentingan pribadi untuk menelek-jelekkan orang lain, (5) orang yang bersangkutan memiliki pengetahuan yang luas mengenai permasalahan yang diteliti, dan lain-lain.

Dengan demikian dalam penelitian ini peneliti menentukan sumber data yaitu informan yang merupakan peneutur asli bahasa Muna, dalam menentukan informan, peneliti juga menentukan kriteria sebagai berikut:

1. Dukun yang memiliki ketersediaan waktu,.
2. Dukun yang bahasanya bisa memahami maksud dan tujuan peneliti dan bisa memahami bahasa Muna.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Teknik observasi partisipan yaitu pengumpulan data melalui observasi terhadap objek penelitian melalui pengamatan terlibat secara langsung dan juga sebagai anggota kelompok yang diteliti, namun keterlibatan peneliti hanya sebatas pada kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan fokus kajian atau pokok masalah penelitian (Bungin, 2010: 116; Ratna, 2010: 218-219). Dimana peneliti terjun langsung dilapangan berbaur dengan masyarakat dalam pelaksanaan ritual *kabhasi* pada masyarakat Muna.
2. Teknik rekam yaitu proses pengambilan data dari informan dengan merekam data yang relevan dengan menggunakan Handphone (HP). Teknik rekam ini digunakan dengan pertimbangan bahwa data yang diteliti berupa data lisan. Untuk mendukung data lisan tersebut, maka diperlukan data rekaman yang dapat digunakan jika suatu saat peneliti mengalami hambatan pada saat pengambilan data.
3. Teknik catat yaitu digunakan untuk mencatat hal- hal yang dianggap perlu pada saat pengambilan data.
4. Teknik elisitasi yaitu mengajukan pertanyaan secara langsung dan terarah. Pertanyaan tersebut diajukan kepada informan dengan maksud untuk memperoleh data yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Instrumen

Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian. Penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam dan pengamatan langsung dilapangan dengan instrumen penelitian, yaitu *interview guide* (pedoman wawancara) yang disusun secara sistematis untuk lebih memfokuskan pada wawancara yang mendalam. Wawancara ditunjang dengan alat perekam berupa kamera *handphone* (HP) dan alat tulis untuk mencatat hal-hal penting.

Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data ini adalah dengan menggunakan pendekatan semantik Tahap klasifikasi data, yaitu mengklasifikasikan data berdasarkan ruang lingkup penelitian.

1. Penyajian data yaitu data berdasarkan klasifikasi yang sudah diambil dari informan berupa tuturan ritual *kabhasi*.
2. Analisis yaitu menganalisis makna yang terdapat dalam tuturan *kabhasi*.
3. Menginterpretasi data berdasarkan apa yang dilihat di lapangan khususnya makna tuturan *kabhasi*.
4. Melakukan triangulasi dimana data yang telah diklasifikasi dan di analisis dilakukan pengujian oleh pakar bahasa (bahasa Muna) dan yang mengetahui dengan jelas mengenai ritual *kabhasi* pada masyarakat Muna.

5. Setelah melakukan beberapa tahap analisis, peneliti menarik kesimpulan akhir tentang makna yang terdapat pada tuturan ritual *kabhasi* di dalam masyarakat Muna.

HASIL PENELITIAN

Data penelitian ini dianalisis berdasarkan pendekatan semantik. Semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna. Pendekatan semantik adalah suatu pendekatan yang memandang suatu karya sastra memiliki makna. Jadi pendekatan ini berupaya mengungkap konteks makna dalam karya sastra.

Makna yang terkandung pada bait aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk, adalah makna kontekstual yang merupakan doa yang diucapkan oleh seorang hamba kepada Tuhannya yang menciptakannya agar dilindungi dari segala upaya setan untuk menggoda manusia. Pada ritual *kabhasi*, tuturan ini diucapkan agar ritual *kabhasi* dapat terlaksana dengan baik tanpa ada halangan dari setan yang terkutuk dan supaya maksud yang diinginkan dalam ritual *kabhasi* sampai dengan cepat untuk menyetuh pikiran orang yang di *bhasi*.

Pada bait makna yang terdapat di dalam dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Yang artinya sanjungan atau pujian seorang manusia kepada Allah Tuhannya. Allah memiliki banyak nama yang terdapat dalam asmaul husna diantaranya adalah Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Dalam ritual *kabhasi*, tuturan ini diucapkan supaya Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang dapat mengasihani dan menyayangi orang yang di *bhasi* sehingga dapat tergerak hatinya oleh Allah.

Makna yang terkandung pada bait 'Saya meminta perlindungan pada Allah SWT, Nabi Muhammad, Nabi Fatimah' yaitu permintaan perlindungan seorang hamba kepada Allah Tuhannya Yang Mahakuasa, Nabi Muhammad SAW sebagai nabi dan rasul Allah yang juga merupakan kekasih Allah yang setiap doanya pasti dikabulkan dan Fatimah yang merupakan anak Nabi Muhammad yang di dalam kitab suci agama Islam tertulis bahwa Fatimah adalah salah satu yang masuk dalam surga. Dalam ritual *kabhasi*, tuturan ini diucapkan agar orang yang melakukan tuturan *kabhasi* atau orang yang dituju untuk di *kabhasi* atau dipanggil selalu dalam lindungan Allah SWT, perlindungan kepada Nabi Muhammad, dan perlindungan kepada Nabi Fatimah.

Kalimat yang diberi tanda kutip 'Matahari sebelah masuk dalam tanah' merupakan makna arti atau terjemahan dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia.

Makna yang terkandung pada bait tersebut yaitu matahari merupakan lambang dari seorang laki-laki, dimana teriknya matahari sebagai keperkasaan atau kewibawaan seorang laki-laki. Dalam ritual *kabhasi* tuturan tersebut memiliki makna bahwa dikena sinar matahari sebelah badan orang di *bhasi* maupun sebagian dari badanya pasti ada firasat memikirkan kampung halaman dan pelaksanaan *kabhasi* pada saat menjelang sore atau waktu Magrib dimana matahari setengahnya masih menyinari bumi sedang sebagiannya lagi sudah terbenam seolah-olah tertelan oleh bumi (tanah). Hal ini dikarenakan pada saat Magrib menurut kepercayaan orang Muna orang yang *dikabhasi* sedang mudah-mudahan sedang makan sehingga pada saat itulah mantra *kabhasi* dapat menyetuh pikirannya melalui makanan yang dimakannya.

'Imannya laki-laki'.

Kalimat yang diberi tanda kutip di atas adalah makna arti atau terjemahan dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia.

Makna yang terkandung pada bait tersebut yaitu orang yang di *kabhasi* adalah seorang laki-laki yang juga adalah manusia yang setiap hati setiap manusia pasti ada keimanan atau keyakinan dan keyakinan seseorang akan berkaitan dengan perasaan atau hati. Supaya imannya atau hatinya dapat tersentuh dengan bayangan yang berkaitan dengan kampung halaman. Dan orang-orang yang sudah menunggunya di kampung.

'Malaikatnya pikirkan saya terbang-terbang'.

Kalimat yang diberi tanda kutip di atas merupakan makna arti atau terjemahan dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia.

Makna yang terdapat pada bait tersebut adalah malaikatnya pikirkan saya terbang-terbang, dimana kata malaikat merujuk pada makna yang sebenarnya yang kemudian malaikat yang selalu berada disekitar orang *dikabhasi* dimintai bantuan agar membisikkan hal-hal yang biasa membuat perasaannya seperti terbang kepada orang yang melaksanakan *kabhasi* atau keluarga yang mengharapkan kepulangannya.

Tanakabhela- bhela,

'Dia akan bersedi-sedih'.

Kalimat yang diberi tanda kutip di atas adalah makna arti atau terjemahan dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia.

Makna yang terdapat pada bait di atas adalah bersedi-sedih, sedangkan makna dimana orang yang *dikabhasi* pasti perasaannya akan sedih memikirkan orang yang dia tinggalkan sehingga membuatnya memutuskan untuk segera kembali atau pulang ke kampung halaman.

Medha namekiri inano bhe amano,

'Seperti dia pikir ibu dan ayahnya'.

Kalimat yang diberi tanda kutip di atas adalah makna arti atau terjemahan dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia.

Adapun makna yang terdapat pada bait di atas yaitu seperti dia memikirkan ibu dan ayahnya, dimana dalam ritual *kabhasi*, orang yang *dikabhasi* setelah dilaksanakan *kabhasi* pasti memikirkan terus ibu dan ayahnya akhirnya pikirannya tidak tenang harus bertemu dengan kedua orang tuanya. Orang tua adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari anak, siapa pun itu. oleh karena itu, orang yang di *bhasi* diingatkan kepada orang tuanya agar cepat kembali seperti ikatan batin antara anak dan orang tua sangat kuat.

Kamba-kamba sahea bunga ntulasi,

'Tanaman-tanaman seperti bunga yang tumbuh'

Adapun makna yang terdapat pada bait di atas adalah tanaman-tanaman seperti bunga yang tumbuh yaitu pikiran orang yang *dikabhasi*, keinginannya untuk pulang ke kampung halaman bertemu dengan keluarga seperti bunga yang sedang mekar dan tumbuh subur yang tidak akan bisa dihindari tumbuhnya karena semuanya adalah kuasa dari Tuhan.

Namekiri inodi lalono notilengka,

'Kalau dia pikirkan saya pintu hatinya terbuka'

Makna yang terdapat pada bait di atas yaitu kalau dia pikirkan saya pintu hatinya terbuka. Dimana dalam ritual *kabhasi*, orang yang *dikabhasi* kalau masih memikirkan orang yang dia cintai baik orang tuanya maupun keluarganya maupun istri atau suami pasti pintu hatinya yang sebelumnya tertutup atau tidak memiliki keinginan untuk pulang menjadi terbuka untuk pulang di kampung halamannya setelah memikirkan ada keluarganya yang sedang menunggu disana.

Aleko abheroko nematano gholeo,

'Saya lambaikan kipas di matahari'

Makna yang terkandung dalam bait tersebut adalah lambaian kipas di matahari yang dilakukan oleh orang yang melakukan ritual *kabhasi* yang artinya, orang yang *dikabhasi* bila menengadahkan kepalanya untuk melihat matahari, ia dibuat seolah-olah sedang melihat keluarganya sedang melambaikan tangan untuk memintanya segera pulang. Matahari hanya satu dilihat dari belahan bumi manapun, matahari yang lihat baik yang melakukan ritual *kabhasi* maupun yang di *bhasi* akan melihat matahari yang sama, untuk itulah ritual *kabhasi* menggunakan perantara dari matahari yang setiap waktu meskipun silau pasti banyak manusia yang menengadahkan kepalanya hanya untuk melihat sinar matahari untuk membuat orang yang di *bhasi* segera pulang.

Simbali panamorako gholeo, panamorako olu, Panamorako wula, Panametako kawea maka paosumuli ne inodi inia

'Tidak dilihat matahari, dilihat awan, dilihat bulan, dilihat angin baru tiadak pulang sama saya'

Makna yang terdapat pada bait di atas yaitu kecuali tiadak dilihat matahari, dilihat awan, dilihat bulan, dilihat angin baru tiadak pulang sama saya, maksudnya adalah orang yang *dikabhasi* tidak akan mengingat keluarganya untuk pulang apabila matahari, bulan, awan dan tidak ada angin yang berhembus tidak pernah mengenai tubuhnya ataupun tidak dilihat dan dirasakannya. Selama matahari masih bersinar dan orang yang di *bhasi* melihatnya maka

dia akan tetap pulang begitu pula dengan awan dan bulan. Apabila dia masih merasakan hembusan angin pada tubuhnya maka jalan untuk memikirkan kampung halaman tetap akan terngiang.

Analisis makna ritual kabhasi pada data 2

Tuimanilaki amanukakua,

'Wahai imannya laki-laki'

Makna yang terdapat pada tuturan tersebut yaitu menyeru kepada manusia yang berjenis kelamin laki laki dengan menyatakan wahai imannya laki-laki. Pada kata *tuimanilaki* yang dimaksud dalam tuturan tersebut yaitu memanggil iman atau perasaan laki-laki yang *dikabhasi* seperti sebuah bisikan yang dilakukan melalui angin agar orang yang di *bhasi* seolah-olah mendengar ada seseorang yang berbicara dengannya.

Damekiri inodi tanakataga taga,

'Kalau pikirkan saya tidak tenang perasaanya'

Pada tuturan tersebut memiliki makna yaitu kalau pikirkan saya tidak tenang perasaanya. Yaitu orang yang pergi lama tanpa ada kabar kalau dia masih memikirkan orang yang dia tinggalkan maka di rantau orang dia tidak akan bisa tenang dan segera pulang untuk bertemu dengan keluarga yang ditinggalkannya. *Damekiri* atau pikiran yang dikuasai oleh orang yang melakukan ritual *kabhasi* sehingga apa yang ada dalam kesehariannya hanya tertuju padanya.

Tanakabhela bhela

'Pasti bersedih-sedih'

Pada tuturan di atas, adapun makna yang terkandung di dalamnya yaitu sesuatu yang memiliki banyak luka di dalamnya yang artinya orang yang di *bhasi* dalam ritual *kabhasi* akan merasakan luka dalam dirinya yang membuatnya merasakan kesedihan memikirkan orang dia tinggalkan sehingga tidak lama kemudian dia pasti pulang di kampung halamannya dikarenakan selalu merasakan perasaan terluka memikirkan orang yang ditinggalkannya.

Namekiri inodi panakototono lalo, Panakoghufeia, natibhasangke,

'Dia pikirkan saya tidak tenang hatinya, tidak ada hatinya, kaget'

Makna yang terdapat pada tuturan di atas yaitu orang yang pergi jauh dari keluarga, kapan saja kalau dia memikirkan saya maka hatinya tidak akan tenang, dalam pikirannya hanyalah keluarga saja dan selalu terakaget-kaget yang membuatnya segera pulang ke kampung halaman. Kata *natibhasangke* memiliki arti sesuatu yang mengejutkan yang menyebabkan keterkejutan pada seseorang sehingga merasa tidak tenang dalam hati.

Kokonomo pangkiri aku

'Seakan-akan setiap menoleh ke kiri dia akan mengingat saya'

Kalimat yang diberi tanda kutip di atas merupakan makna arti atau terjemahan dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia.

Makna yang terdapat dalam tuturan di atas adalah seakan-akan setiap menoleh ke kiri dia akan mengingat saya, dimana dalam ritual *kabhasi* orang yang di *bhasi* akan selalu ingat orang yang meminta untuk melakuakn ritual *kabhasi* dan tidak tenang perasaanya setiap menoleh ke kirinya. Setiap waktu baik pada saat bekerja, maupun sedang tidak melakukan aktivitas apapun.

Bisaramu daoraangko ogholeo saheako, owula saheako,

'Bicaramu dirindukan, matahari kecerahanmu, bulan kecerahanmu.'

Kalimat yang diberi tanda kutip di atas merupakan makna arti atau terjemahan dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia.

Makna yang terdapat dalam tuturan di atas yaitu bicaramu dirindukan, matahari kecerahanmu, bulan kecerahanmu, maksudnya adalah tutur kata atau percakapan dan sendau gurau yang sering dilakukan oleh yang di *bhasi* dirindukan oleh keluarga yang selalu menyamakan senyum, tawa, dan wajah seperti sinar matahari dan sinarnya bulan. *Ogholeo* atau matahari yang terang melambangkan keceriaan dari seseorang sedangkan *owula* melambangkan ketenangan dari orang tersebut. Sehingga melambangkan orang yang di *bhasi* dengan bulan dan matahari.

Owula sungku kapunduku bisimillah,

'Bulan purnama saya genggam.'

Kalimat yang diberi tanda kutip di atas merupakan makna arti atau terjemahan dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia.

Makna yang terdapat pada tuturan di atas yaitu dengan meminta perlindungan dari Tuhan untuk orang yang di *bhasi* selalu dalam keadaan baik-baik saja. Kata *wula sungku* 'bulan purnama' biasa terjadi pada 14-15 malam bulan diartikan pula sebagai sesuatu yang berharga dan bila itu adalah seseorang maka disebut sebagai anak atau orang yang dikasihi dan disayangi. Kata *kapunduku* 'genggamanku' dapat juga diartikan sebagai sesuatu yang disukai atau yang diinginkan. Dalam ritual *kabhasi* maksudnya yaitu orang yang di *bhasi* merupakan orang yang sangat diinginkan dan disayangi terlebih lagi sangat berharga sehingga orang yang melakukan ritual *kabhasi* memohon agar Tuhan hendak melindunginya.

Alako kaasiku bhari mekansanano neinodi ini bisimillah,

'Saya panggil kamu karena saya sungguh-sungguh menyayangimu'

Kalimat yang diberi tanda kutip di atas merupakan makna arti atau terjemahan dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia.

Tuturan di atas memiliki arti yaitu saya panggil kamu karena saya sungguh-sungguh menyayangimu dimana tuturan tersebut memiliki makna sebagai permintaan tolong yang melakukan ritual *kabhasi* kepada Tuhan untuk menyampaikan kepada yang di *bhasi* bahwa orang yang melakukan ritual *kabhasi* sangat menyayanginya dengan sungguh-sungguh dan tak bisa melupakan orang yang di *bhasi* untuk itulah ia dipanggil untuk kembali.

Raemangkana raemangkana arunsa tonde,

'Pikirannya dikasimasuk dalam gelas'

Kalimat yang diberi tanda kutip di atas merupakan makna arti atau terjemahan dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia.

Tuturan di atas memiliki arti yaitu pikirannya dimasukkan ke dalam gelas, maksudnya yaitu pikiran orang yang di *kabhasi* bagaikan dimasukan ke dalam gelas karena *dukun* atau *bhisa* telah meniupkan mantra *kabhasi* di air untuk di minun orang yang meminta pulang. Sehingga pikiran orang yang melakukan ritual *kabhasi* dan yang di *bhasi* bisa saling terhubung seperti air yang dimasukkan ke dalam gelas. Kata *tonde* 'gelas' digunakan karena merupakan tempat terkecil dan biasa digunakan oleh semua orang sehingga di dalam mantera *kabhasi* menggunakan kata gelas untuk menyalurkan pikiran orang yang melakukan ritual *kabhasi* agar orang yang di *bhasi* bisa kembali atau mengingat keluarganya.

Banarangkolipopo,

'Rajanya bintang'

Kalimat yang diberi tanda kutip di atas merupakan makna arti atau terjemahan dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia.

Tuturan di atas memiliki arti yaitu rajanya bintang maksudnya dari tuturan tersebut yaitu raja bintang sendiri adalah Tuhan yang menguasai alam semesta beserta isinya termasuk bintang-bintang. Seperti Tuhan yang merindukan hambanya yang yang taat padanya untuk segera berkumpul menghadap kepada-Nya. Dalam ritual *kabhasi* memiliki makna semua yang diminta oleh orang yang melakukan ritual *kabhasi* agar diikuti orang yang di *bhasi*. Semua yang diminta maksudnya yaitu permintaan agar orang yang di *bhasi* tersebut bisa pulang ke kampung halamannya berkumpul bersama dengan keluarganya.

Bidhadhari ahadham,

'Bidadarinya tanah'

Kalimat yang diberi tanda kutip di atas merupakan makna arti atau terjemahan dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia.

Tuturan di atas memiliki arti yaitu bidadarinya tanah. Maksud dari kalimat tersebut adalah orang yang di *kabhasi* memikirkan orang yang dia tinggalkan bagaikan memikirkan bidadarinya tanah. *Ahadham* atau Nabi Adam merupakan manusia pertama di bumi ini yang penciptaannya dari tanah liat. Jadi, bidadari tanah yang dimaksud adalah manusia itu sendiri. Yang di *bhasi* merindukan keluarganya baik orang tua, maupun istrinya yang melakukan ritual *kabhasi*. Kata *ahadham* 'adam' dalam masyarakat Muna selalu berkaitan dengan tanah karena asal penciptaan Nabi Adam dari tanah.

Namekiri inodi tanakataga-taga,

'Kalau pikirkan saya tidak tenang perasaanya'

Kalimat yang diberi tanda kutip di atas merupakan makna arti atau terjemahan dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia.

Tuturan di atas memiliki arti yaitu kalau pikirkan saya tidak tenang perasaanya, memiliki makna yaitu orang yang pergi lama tanpa ada kabar kalau dia masih memikirkan orang yang dia tinggalkan pasti memiliki keinginan untuk pulang dan bertemu keluarga yang ditinggalkan karena pikirannya yang tidak tenang selalu memikirkan mereka.

Damekiri inodi damofekirini inano bhe amao,

'Kalau pikirkan saya seperti memikirkan ibunya dan bapaknya'

Kalimat yang diberi tanda kutip di atas merupakan makna arti atau terjemahan dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia.

Tuturan di atas memiliki arti yaitu kalau pikirkan saya seperti memikirkan bapak dan ibunya, maksudnya yaitu seseorang yang di *bhasi* kalau telah memikirkan orang tuanya pasti juga memikirkan orang yang melakukan ritual *kabhasi*. Yang artinya, orang yang melakukan ritual *kabhasi* adalah istri atau suami yang ditinggalkan. Untuk itu, yang di *bhasi* dimasukkan dalam pikirannya mantera apabila dia memikirkan ayah dan ibunya secara tidak langsung juga memikirkan istri atau suami yang ditinggalkannya

Nobarakati nento bisimbillah,

'Pasti berkah bisimbillah'

Kalimat yang diberi tanda kutip di atas merupakan makna arti atau terjemahan dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia.

Tuturan di atas memiliki makna yaitu segala sesuatu yang dilakukan dengan memohon pada Tuhan pasti akan diberkati oleh Tuhan, maksudnya permohonan atau doa kepada Tuhan semoga mantra yang telah dilantunkan mendapat berkah sehingga orang yang di *bhasi* dapat segera pulang.

Analisis makna tuturan *kabhasi* pada data 3

Atolaemo apoangkanemo newula, poangka nengkoli popo, poangka nekawea, poangka negholeo, poangka nekakurano manu maka abhasi maimo dolodoana,

'Saya panggil kamu seiring dengan bulan, seiring dengan bintang, seiring dengan angin, seiring dengan mata hari atau seiring dengan hari, seiring dengan kokonya ayam, dan marilah kita tidur'

Kalimat yang diberi tanda kutip di atas merupakan makna arti atau terjemahan dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia.

Makna yang terdapat pada tuturan di atas yaitu orang yang melakukan *kabhasi* menyampaikan panggilannya kepada orang yang di *bhasi* melalui sinar bulan pada malam hari sehingga saat terkena sinar bulan maka dia akan teringat pada keluarganya, melalui bintang di langit yaitu apabila orang yang di *bhasi* melihat bintang maka ia akan teringat pada keluarganya, memanggil melalui angin artinya angin berhembus dari hembusan itulah ditiupkan kata-kata yang membuat orang yang di *bhasi* mengingat keluarganya, melakukan ritual *kabhasi* melalui matahari artinya orang yang di *bhasi* setiap kali terkena atau melihat sinar matahari, maka dia akan mengingat keluarganya. Matahari yang mulai terbit hingga terbenam. atau hari-hari yang selalu berganti, melalui suara kokonya ayam maksudnya pagi hari saat bangun pagi mendengar suara kokonya ayam bagaikan suara keluarganya yang sedang memanggil-manggil namanya..

Yahuamara arunsa kakolaloku,

'Wahai Tuhan Penguasa saya simpan pikiranku'

Kalimat yang diberi tanda kutip di atas merupakan makna arti atau terjemahan dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia.

Makna yang terdapat pada tuturan di atas yaitu orang yang melaksanakan *kabhasi* menyerahkan segala kepada Tuhan hal tersebut karena yang melakukan ritual *kabhasi* menyadari dengan baik bahwa apa yang dilakukannya semua atas ridho dari Tuhan. Yang diserahkan bukan hanya kesadaran dirinya tetapi segala hal yang baik yang berkaitan dengan ritual maupun dirinya (hidupnya). Kata *kakolaloku* atau perasaanku maksudnya adalah perasaan orang yang melakukan ritual *kabhasi* menyerahkan perasaannya hanya demi melakukan ritual ini *kabhasi* ini agar Tuhan mengabulkannya. Dalam hal ini disebut sebagai penyerahan diri hanya kepada Tuhan.

Ala kakolalomu, apada alae fekirimu, ghufeimu, ihino lalomu koseghuluhamu,

'Saya ambi pikranmu, saya ambil semua pikiranmu, hatimu, isinya pikiranmu seluruh badanmu'.

Kalimat yang diberi tanda kutip di atas merupakan makna arti atau terjemahan dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia.

Makna yang terdapat pada tuturan di atas adalah kesadaran diri dari yang di *bhasi* diambil oleh orang yang melakukan ritual *kabhasi* sehingga yang ada di dalam pikirannya hanya untuk pulang dan sudah tidak menghiraukan tempat yang sudah lama ia tinggali. Tuturan *ala kakolalomu* 'ambil perasaan' yang dimaksud yaitu perasan orang yang di *bhasi* dialihkan agar selalu hanya mengingat pada orang yang melakukan *kabhasi* sehingga cepat kembali. Sama halnya dengan mengambil pikiran dan ingatan dari orang yang di *bhasi*.

Lili dhawa lili malau suli suli ne ini

'Pergi ke Jawa, pergi ke Melayu pulanglah ke sini'

Kalimat yang diberi tanda kutip di atas merupakan makna arti atau terjemahan dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia.

Makna yang terdapat dalam tuturan tersebut yaitu biarpun pergi ke Jawa, pergi ke Melayu atau di tempat terujung manapun, pada akhirnya pasti akan pulang juga ke kampung halamannya. Hal tersebut dikarenakan kampung halaman adalah tempat dimana kita dilahirkan dan darah kita untuk pertama kalinya tumpah di tempat itu sehingga pasti akan pulang seberapa jauhpun meninggalkannya. Kata *lili* atau keliling memiliki makna selalu pergi dimanapun jauh ataupun dekat dan jarang pulang bahkan hampir tidak pernah pulang di rumah.

Palingkema palingsuana, mai-mai bisimillah, Noghonu ne inodi lalomu ini bisimillah,

'Balik kekiri, bali kekanan pulang-pulanglah La Ege isi hatimu sudah terkumpul sama saya bisimillah'

Kalimat yang diberi tanda kutip di atas merupakan makna arti atau terjemahan dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia.

Makna yang terdapat pada tuturan di atas yaitu kemanapun arahnya kita menoleh baik kiri maupun kanan pikiran kita akan selalu kepada orang yang melaksanakan *kabhasi*. Sepenuh hatinya akan kembali dengan pertolongan dari Tuhan. Kata *noghonu* atau bulat maksudnya adalah perasaan dan pikiran kita sepenuhnya hanya tertuju pada orang yang melakukan *kabhasi* untuk segera pulang seperti bulatnya tekad orang yang melakukan *kabhasi* mengharapkan orang yang di *bhasi* agar kembali.

Amakatuko nekakurano manu, ometingke kakurano manu pae otumurua tabea osumuli bisimilla. Amakatuko nekantaleano wula, Naorako kantaleao wula paotumurua we koliwuno tabea osumulimo bisimillah. Amakatuko nekawea, Nametako kawea paotumurua tabea osumulim bisimillah.

'Saya kirim lewat kokoknya ayam, kalau kamu dengar kokonya ayam kamu tidak tenang harus pulang bisimillah. Saya kirim lewat terangnya bulan, dilihat terangnya bulan kamu tidak tenang dikampungnya orang harus kamu pulang bisimillah. Saya kirim di angin, kalau dikena angin kamu tidak tenang kamu harus pulang'

Makna yang terdapat pada tuturan di atas yaitu orang yang melakukan ritual *kabhasi* berdoa kepada Tuhan dan berharap dapat dikabulkan dengan mengirimkan pesannya melalui kokoknya ayam untuk pulang sehingga di daerah orang, orang yang di *bhasi* merasa tidak tenang sehingga memutuskan untuk pulang di kampung halaman. Hal ini disebabkan kokok ayam tidak berbunyi sekali tetapi berkali-kali mulai pagi saat turun dari kandang, siang saat akan makan atau kawin, sore saat akan naik ke kandang, malam saat malaikat turun ke bumi untuk mendengarkan semua manusia yang sedang berdoa di tengah malam. Dan juga, ayam selalu identik dengan kampung halaman dimana saat kita melihat ayam atau mendengar kokok ayam kita akan merasakan seakan sedang berada di rumah bercengkrama dengan keluarga. Selain itu, yang melakukan ritual *kabhasi* juga mengirimkan pesannya melalui bulan dimana orang yang di *bhasi* bila terkena sinar bulan maka dia tidak akan tenang tinggal di daerah orang dan memutuskan untuk pulang, selain itu juga dikirimkannya pesan melalui angin sehingga apabila terkena angin yang sedang berhembus maka tidak akan bertahan lama tinggal di rantau orang kecuali segera mungkin pulang.

Analaisis makna tuturan ritual kabhasi pada data 4

Kunufayakunu,

'Jadilah maka jadilah'

Tuturan di atas memiliki arti yaitu bila dikatakan jadilah maka jadilah, maksudnya yaitu semoga mantra yang dilantunkan cepat ada hasil atau tersampaikan pada orang yang dituju. Selain itu, tuturan di atas diambil dari bahasa dalam kita Al Quran dimana Tuhan bila sudah berkehendak maka jadilah apa yang dikehendaknya *kun faya kun* tanpa satu makhluk pun yang mampu membatalkannya.

Noratoeho tora kadhao dhaoaku ini,

'Tibalah lagi saatnya kerakusanku'

Makna yang terdapat pada tuturan di atas adalah doa yang di panjatkan oleh orang yang melakukan ritual *kabhasi* berharap agar dapat dikabulkan. Kata *kadhoa dhoaku* 'doa-doaku' maksudnya adalah sebuah kerendahan hati seorang hamba yang tahu dia sangatlah kecil sehingga doanya pun sangatlah kecil meskipun itu sangat banyak dan dengan kerendahan hati tetaplah sangat kecil dan tak berharga.

Noratoeho tora pakeaku ini La Ege,

'Tibalah lagi pakaianku ini (la Ege: sebutan untuk laki-laki)

Makna yang terdapat pada tuturan di atas adalah semoga harapan yang dipanjatkan oleh yang melakukan ritual *kabhasi* sudah sampai pada orang yang di *bhasi* sehingga La Ege (orang yang di *bhasi*) bisa kembali atau pulang ke kampung halaman.

Nadumoli lalono natohunda,

'Palingkan pikirannya dia kaget'

Tuturan di atas memiliki arti yaitu memalingkan perasaannya sehingga dia mau. Maksudnya adalah orang yang meninggalkan kampung atau La Ege dipalingkan perasaannya sehingga dia memiliki keinginan untuk pulang ke kampung halaman. Kata *notohunda* atau dia mau. *Hunda* 'mau' atau menganggukan kepala sebagai tanda mengiyakan apa yang dikatakan atau diinginkan oleh orang lain kepadanya. Kata *notohunda* dapat juga diartikan sebagai terkantuk. Orang yang tidur sambil duduk sehingga kepalanya tertakut seperti orang yang sedang mabuk.

Namekiri lalono natibhasangke,

'Kalau dia pikirkan persaannya pasti dia kaget'

Tuturan di atas memiliki arti yaitu kalau dia pikirkan persaannya pasti dia kaget, maksudnya adalah kalau orang yang di *kabhasi* memikirkan perasaannya pasti akan kaget atau terkejut sehingga merasakan perasaan bersalah sebab mengetahui bahwa dia sudah sangat lama meninggalkan kampung halamannya dan tinggal di perantauan.

Amakatuko newula, amakatuko nekawea, amakatuko nekakurano manu, amakatuko nemansibhini-bhinino,

'Saya kirimkan lewat bulan, saya kirimkan lewat angin, saya kirimkan lewat ayam yang sedang berkokok, saya kirimkan lewat yang terkecil'

Makna yang terdapat pada tuturan di atas adalah ketika seseorang yang dipanggil sudah dibacakan mantra *kabhasi* itu ketika dia melihat bulan, terkena hembusan angin, mendengar ayam yang berkokok, dan melihat sesuatu yang kecil-kecil yang berkaitan dengan kampung halamannya maka orang yang dipanggil itu tidak tenang hati dan perasaannya sehingga merasa gelisah dan ingin cepat pulang di kampung halamannya.

Wasimbali panametingke kakuraono manu La Ege maka panamikiri inodi

'Kecuali La Ege tidak mendengar suara ayam berkokok maka dia tidak memikirkan saya'

Tuturan di atas memiliki arti yaitu kecuali La Ege tidak mendengar suara kokok ayam maka dia tidak akan memikirkan saya, maksudnya adalah orang yang di *bhasi* tidak akan memikirkan orang yang melakukan ritual *kabhasi* kecuali tidak pernah terdengar suara ayam berkokok di tempat perantauannya tersebut atau tidak ada sama sekali ayam di tempat tersebut. Ayam adalah jenis binatang yang ada dan tersebar di seluruh dunia. Jadi dimanapun itu pasti akan ada binatang tersebut baik di kota, di desa maupun pedalaman yang tidak pernah di jamah oleh manusia sekalipun. Sehingga sejauh apapun orang yang di *bhasi* pergi pasti akan mengingat kampung halamannya bila sudah mendengar kokok ayam.

Danifowanuntade wubhano randano La Ege

'Berdiri tegak ulu hati La Ege'

Tuturan di atas memiliki arti yaitu berdiri tegak ulu hati La Ege. Maksudnya adalah *wabhano randano* atau ulu hati berkaitan dengan lambung, jantung dan otak. Jadi, buka pikirannya melalui ulu hatinya sehingga dia akan merasa terkejut karena sudah lama tidak pulang, dia akan memikirkan keluarga yang ditinggalkannya dan itu akan membuatnya tidak enak makan. Ulu hati juga dimakna sebagai perasaan orang yang di *bhasi*.

Wubhano randamua natumaburi nsuanano dahurualifu natumaburukie manu nameda oe seturu bismillah

'Pintu hatimu ditindis bagian kanan seperti huruf alif kalau dia palingkan badannya ke kiri seperti setetes air bismillah.'

Adapun makna yang terdapat pada tuturan di atas yaitu dimanapun ia palingkan wajahnya maka disitu ia dihadapkan pada ingatannya untuk segera pulang ke kampung halamannya. Huruf alif dapat diartikan sebagai yang satu maksudnya adalah pikirannya diarahkan hanya pada satu hal yaitu pulang ke kampung halamannya. Sedangkan

setetes air dapat diartikan sebagai satu maksudnya adalah pikirannya diarahkan hanya pada satu hal yaitu pulang ke kampung halamannya yang akan membuatnya tenang dan sejuk seperti unsur air yang bersifat mendinginkan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari data penelitian yang terdapat pada bab sebelumnya, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut

Makna yang terkandung dari tuturan ritual *kabhasi* pada masyarakat Muna memiliki makna yang sangat dalam baik dari makna secara denotatif maupun makna secara konotatif. Diantaranya yaitu pada data "*wubhano randamua natumaburi nsuanano dahurualifu natumaburukie manu nameda oe seturu bismillah*" memiliki makna dimanapun ia palingkan wajahnya maka disitu ia dihadapkan pada ingatannya untuk segera pulang ke kampung halamannya. Huruf alif dapat diartikan sebagai yang satu maksudnya adalah pikirannya diarahkan hanya pada satu hal yaitu pulang ke kampung halamannya. Sedangkan setetes air dapat diartikan sebagai satu maksudnya adalah pikirannya diarahkan hanya pada satu hal yaitu pulang ke kampung halamannya yang akan membuatnya tenang dan sejuk seperti unsur air yang bersifat mendinginkan.

Dari dilaksanakannya ritual *kabhasi* adalah salah satu tradisi yang sangat penting bagi masyarakat Muna dimana di dalam tuturannya kaya akan makna baik makna denotatif maupun makna secara konotatif yang bermanfaat bagi masyarakat Muna pada umumnya dan masyarakat muna khususnya Desa Bonea Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna yang memberi manfaat dapat mengembalikan seseorang yang tidak diketahui lagi rimbanya. Sehingga orang yang dipanggil itu merasa tidak tenang pikirannya dan selalu mengingat kampung halamannya.

Saran

Makna dalam tuturan ritual *kabhasi* pada masyarakat Muna dari segi ritualnya merupakan salah satu keberagaman kearifan lokal dan kebudayaan yang berada di Nusantara. Dari segi bahasanya merupakan salah satu keberagaman bahasa daerah yang memiliki tingkatan-tingkatan dalam pengucapannya, seperti bahasa dalam ritual *kabhasi* pada masyarakat Muna berbeda dengan bahasa daerah Muna yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat penuturnya. Tuturan dalam ritual *kabhasi* memiliki makna yang sangat dalam terkandung untuk itu harus dilestarikan sebagai salah satu keberagaman bahasa daerah dan kebudayaan.

Oleh karena itu, penelitian mengenai tuturan yang terdapat dalam ritual *kabhasi* perlu dilaksanakan hal ini disebabkan ritual *kabhasi* pada masyarakat Muna sekarang ini sudah mulai punah digeser oleh modernisasi dan teknologi yang sudah mulai canggih seiring dengan makin berkurangnya keinginan masyarakat untuk berkomunikasi menggunakan ritual *kabhasi*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Adriyeti, 2013. *Sastra lisan Indonesia*. Yogyakarta : CV Andi Offset
- Asri. 2008. Bunga Rampi: *Hasil Penelitian Kesusatran Tuturan Rital Pada Perkawin Adat Suku Tolaki*. Kendari: Kantor bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo persada.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaja, James. 1996. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafika
- Harudin. 2008. Bunga Rampi: *Mantra Petani Poleang*. Kendari: kantor bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Husba, Zakiyah M. 2008 . Bunga Rampi: *Hasil Penelitian Kesastran Struktur Fisik Dan Struktur Batin Pada Naskah Terjemahan Syair Bula Malino* . Kendari : Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara
- Hoed, B.H. *Komunikasi Lisan Sebagai Dasar Tradisi Lisan (Dalam Metodologi Kajian Tradisi Lisan)*, Pundetia (Editor). Jakarta: ATL
- Jabrohim. 2012. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. *Departemen pendidikan Nasional*. Jakarta. Balai Pustaka
- Kosasih, E. 20012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung : Penerbit CV. Yrama Widya.
- Lord. Albert B. 1995. *The Singer Resumes The Tale*. London cornell : University. Press

- Nur, A. Herlina. 2014. *Mantra Tolaki*. Kendari : Kantor bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara
- Pateda, Mansoer. 2008. *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Viladan.
- Pudentia, MPSS. 2007. *Hakikat Kelisanan Dalam Tradisi Melayu Mak Yong*. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIP) UI
- Rafiek, M. *Teori Sastra " Kajian dan praktik"*. 2010. Malang : PT. Refika Aditama
- Rahmawati, 2014. *Ungkapan Tradisional Muna*. Kendari : Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara
- Rahyono, F.X. 2012. *Studi Makna*. Jakarta : Penerbit Penaku
- Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bogor. Ghalia
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori Metode Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal (Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: asosiasi Tradisi Lisan.
- Sugiarto, Eko. *Mengenal Sastra Lama*. Yogyakarta: Penerbit Andi Yogyakarta
- Sukatman, 2009. *Butir-butir Tradisi Lisan Indonesia*. Yogyakarta : LaksBang PRESSindo
- Udu, Sumiman. 2009. *Perempuan dalam Khabanti Tinjauan Sosiofeminis*. Yogyakarta : Diandra Penerbitan
- Uniawati. 2006. *Fungsi Mantra Melaut Pada Masyarakat Suku Bajo Di Sulawesi Tenggara*. Kendari : Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara
- Wahab, Abdula. 1995. *Teori Semiotika*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Wahid, Sugira. 2004. *Kapita Selekta Kritik Sastra*. Makassar: UNM.
- Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta : Perpustakaan Nasional.
- Yoseph, Taum. 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, Dan Pendekatan disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta. Lamalera